

Representasi Lingkungan dalam Cerpen *Ketam Batu* Karya Gus TF Sakai

Juanda¹

Azis²

^{1,2} Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar

¹ juanda@unm.ac.id

² azis@unm.ac.id

Abstrak

Cerpen *Ketam Batu* karya Gus TF Sakai bercerita tentang kondisi kampung tokoh utama Fahmi yang telah berubah menjadi areal pertambangan. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi fenomena lingkungan dalam cerpen *Ketam Batu* karya Gus TF Sakai. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pemaparan secara deskriptif. Data adalah frasa atau kalimat yang berkaitan dengan kerusakan lingkungan. Sumber data berasal dari cerpen karya Gus TF Sakai. Cerpen berasal dari koran Tempo yang terbit 5 Juni tahun 2020 web ruang sastra.com. Analisis data dilakukan dengan proses koding melalui bantuan perangkat lunak *nvivo* dengan pendekatan ekokritik Garrard. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat enam aspek fenomena lingkungan yang dinarasikan pengarang, yaitu: hutan belantara, polusi, bencana alam, pemukiman, binatang, dan bumi. Berdasarkan hasil analisis *nvivo* pengarang lebih dominan menarasikan pemukiman sedangkan narasi yang paling sedikit ditampilkan pengarang mengenai polusi. Hal tersebut membuktikan bahwa pengarang mengungkapkan keresahan mengenai tempat tinggalnya yang sudah tidak seperti dulu yang banyak ditumbuhi pohon dan ditinggali makhluk hidup. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran lingkungan di Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi agar siswa dan mahasiswa mencintai alam dan tidak melakukan eksploitasi secara.

Kata Kunci: *cerpen, ekokritik, kerusakan lingkungan, pertambangan*

Pendahuluan

Karya sastra terdiri atas genre puisi, prosa, drama, dan film. Genre prosa terdiri atas cerpen. Cerpen banyak ditemui di media online, salah satunya ruangsastra.com. Cerpen yang dimuat di laman tersebut merupakan cerpen-cerpen pilihan yang dimuat di berbagai jenis surat kabar harian di Indonesia. Koran-koran online tersebut menerbitkan cerpen setiap minggu. Cerpen karya Gus tf Sakai yang berjudul *Ketam Batu* menceritakan tentang populasi ketam batu yang semakin berkurang akibat perusahaan tambang.

Cerpen ini mengandung berbagai nilai-nilai pembentukan karakter, khususnya pembentukan karakter peduli lingkungan. Namun, para guru dan murid ternyata belum memahami fenomena lingkungan yang terdapat dalam cerpen ini. Sebab, belum ada kajian atau penelitian yang khusus membahas tentang lingkungan dengan pendekatan ekokritik pada cerpen yang berjudul *Ketam Batu* karya Gus TF Sakai. Oleh karena itu, peneliti mengangkat fenomena lingkungan cerpen dengan pendekatan ekokritik Greg Garrard. Tujuan penelitian ini adalah mengeksplorasi fenomena lingkungan yang terdapat dalam cerpen *Ketam batu* karya Gus TF Sakai.

Terdapat berbagai penelitian yang mengkaji lingkungan dengan pendekatan ekokritik, antara lain penelitian (Juanda, 2019), (Afandi & Juanda, 2020), (Sutisna, 2021), (Larasati & Manut, 2022), (Susilowati et al., 2022), dan (Latifah et al., 2023). Penelitian (Juanda, 2019, p. 1) menunjukkan bahwa Film Avatar memiliki pendidikan lingkungan kepada siswa, yaitu alam menjadi sumber kelangsungan hidup suku Navi di Planet Pandora, dan nilai-nilai yang digambarkan oleh suku Navi yang sesuai dengan kearifan ekologis adalah nilai pola laku, pola sikap, dan pola pikir. Penelitian (Afandi & Juanda, 2020, p. 119) menunjukkan bahwa dalam cerpen *Asa dan Hutan Kalimantan*, tokoh Asa tidak pernah melakukan pengrusakan terhadap hutan Kalimantan serta tokoh Asa memanfaatkan alam sesuai kebutuhan. Tokoh Asa memunyai karakter pelindung dan tidak serakah pada alam, sedangkan fenomena lingkungan ditemukan melalui tanggapan mahasiswa adalah fenomena binatang, yaitu perusakan alam akibat perburuan orang utan Kalimantan.

Penelitian (Sutisna, 2021, p. 185) menunjukkan bahwa dalam novel *Kekal* karya Jalu Kancana, pengarang menggambarkan perjuangan tokoh bernama Alit yang sedang menggaungkan program Save Ciharus untuk dapat terus mempertahankannya sebagai bagian dari upaya pelestarian lingkungan dari tangan kotor sebuah korporasi yang hanya mementingkan aspek ekonomi dibandingkan dengan aspek ekologi. Penelitian (Larasati & Manut, 2022, p. 715) menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor lingkungan dan alam yang memengaruhi adanya ekokritik dalam *50 Cerpen Tani* karya E. Rokajat Asura, dkk. yaitu faktor sosial dan budaya, kegiatan pengalihan fungsi lahan, dan mitos. Penelitian (Susilowati et al., 2022, p. 77) menunjukkan bahwa interaksi manusia dan lingkungan dalam novel *Bilangan Fu* karya Ayu Utami dicirikan dengan beberapa hal, yaitu adanya pencemaran udara, perusakan hutan, pemunculan tanda bencana, perusakan habitat, pemburuan binatang, dan eksploitasi bumi. Penelitian (Latifah et al., 2023, p. 38) menunjukkan bahwa terdapat nilai etika lingkungan yang ditemukan yaitu perinsip hormat terhadap alam, prinsip tanggung jawab terhadap alam, prinsip solidaritas terhadap alam, prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam, prinsip "no harm", dan prinsip adil terhadap alam.

Penelitian tersebut mengkaji tentang hubungan manusia dan alam dalam berbagai jenis genre sastra, seperti cerpen, novel, film. Namun, dari penelitian tersebut, belum ada yang mengkaji cerpen *Ketam Batu* karya Gus TF Sakai dengan pendekatan ekokritik Garrard. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini adalah dari segi pendekatan, ekokritik Garrard dan analisis data dengan aplikasi nvivo yang para peneliti sebelumnya tidak menggunakan aplikasi ini sebagai pengolah data kualitatif.

Kajian pustaka penelitian mengenai cerpen dengan menggunakan berbagai pendekatan seperti penelitian (Anshory & Munjiah, 2020), (Sujarwoko, 2020), (Wasniah & Sauri, 2021), (Olamsyah, 2022), dan (Suarka & Bawa, 2023). Penelitian (Anshory & Munjiah, 2020, p. 123) menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai moral lingkungan yang terkandung dalam Kitab Qiraah Al-Rasyidah, yakni pentingnya mencintai tumbuhan dan tidak menyakiti binatang. Selain itu, terdapat juga nilai-nilai moral lainnya seperti menjaga hubungan baik dengan sesama manusia dan senantiasa menyebarkan kebaikan. Penelitian (Sujarwoko, 2020, p. 89) menunjukkan bahwa terdapat imaji sufistik alam dalam kumpulan puisi Abdul Hadi berupa gelombang, cahaya, batu, tangkai, angin, rumput, dan pohon. Imaji tersebut menggambarkan unsur kerohanian seperti berbagai aspek perenungan ilahi. Penelitian (Wasniah & Sauri, 2021, p. 74) menunjukkan bahwa unsur alam yang digambarkan pengarang memiliki fungsi didaktif dan fungsi spiritual. Penelitian (Olamsyah, 2022, p. 3639) menunjukkan bahwa terdapat

pesan yang disampaikan pengarang cerpen *Dunia Kita Semakin Gelap* karya Salsabila Husniyyah, yakni pentingnya menjaga kelestarian lingkungan agar terhindar dari berbagai penyakit. Penelitian (Suarka & Bawa, 2023, p. 82) menunjukkan bahwa sastra tutur Jawa Kuna menyimpan konsep konservasi alam berupa upaya menjaga alam (*bhuwanaraksana*) dan merawat kemurnian serta kesucian alam, termasuk tumbuh-tumbuhan (*sudhabhumi*).

Teori yang digunakan dalam penelitian adalah ekokritik Garrard beserta pengembangan konsepnya. Alam telah menjadi wadah atau sumber kebutuhan manusia, tetapi alam tidak dapat memberikan penghidupan apabila manusia membuat kerusakan terhadap alam (Gooch, 2021, p. 4). Di samping itu, alam, khususnya hutan dapat dipandang sebagai penghasil kehidupan dengan memberikan manfaat ekonomis hingga spiritual bagi manusia (Johnson, 2016, p. 2). Sebagai sarana pengungkapan alam, bahasa digunakan sebagai perantara antara sastra, historis, dan lingkungan (Sankaran, 2022, p. 1). Ekokritik atau ekokritisisme (*ecocriticism*) menghubungkan antara sastra dan ekologi dengan perantara alam sebagai bagian objek utama kajian tersebut. Ekokritisisme berusaha mengungkap fenomena lingkungan dalam teks bertema alam dalam rangka menjunjung tinggi nilai kesadaran lingkungan (Grewal, 2019, p. 502; Yeow, 2021, p. 2). Teks tersebut menjadi penghubung antara sastra, alam dan manusia dalam lingkup ekologi, sosial dan budaya (Garrard, 2012, p. 5). Garrard (2012, p. i) membagi konsep utama ekokritik dalam enam bagian, yaitu polusi (*pollution*), hutan belantara (*wilderness*), bencana alam (*apocalypse*), pemukiman (*dwelling*), binatang (*animals*), dan bumi (*earth*). Polusi merupakan peristiwa kontaminasi zat yang dapat memengaruhi kadar zat alamiah di lingkungan tertentu.

Hutan belantara adalah jenis hutan yang berselang-seling dengan padang rumput. Hutan belantara terdapat di daerah tropis bagian luar serta daerah yang beriklim sedang. Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam tanpa campur tangan manusia. Pemukiman adalah bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik yang berupa kawasan perkotaan maupun pedesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan. Binatang atau hewan adalah binatang atau satwa yang seluruh atau sebagian dari siklus hidupnya berada di darat, air, dan/atau udara, baik yang dipelihara maupun yang di habitatnya. Sedangkan, bumi merupakan planet dengan urutan ketiga dari delapan planet yang dekat dengan matahari dan merupakan satu-satunya planet yang dapat dihuni oleh berbagai jenis makhluk hidup.

Metode

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pemaparan data secara deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah kata, frasa, klausa, atau kalimat yang berkaitan dengan ekokritik Garrard yang meliputi hutan belantara, polusi, bencana alam, pemukiman, binatang, dan bumi. Sumber data berasal dari cerpen *Ketam Batu* karya Gus tf Sakai yang diterbitkan Koran Tempo pada 5 Juni 2020. Cerpen tersebut diunduh dari laman ruangsastra.com.

Langkah pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi pustaka. Hal tersebut meliputi: (1) menandai kata, frasa, klausa, atau kalimat yang berkaitan dengan enam konsep utama ekokritik Greg Garrard; (2) menginterpretasi data yang berkaitan dengan ekokritik Garrard. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis interaktif. Menurut (Miles et al., 2014), terdapat tiga proses analisis data dengan menggunakan teknik

model interaktif, yakni kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*drawing conclusion*). Selanjutnya analisis data dilakukan dengan cara coding melalui bantuan perangkat lunak NVivo. Setelah dikoding, data dieksplor ke dalam bentuk tabel dan diagram untuk disajikan sebagai pembahasan temuan. Koding diklasifikasikan ke dalam kategori hutan belantara, polusi, bencana alam, pemukiman, binatang, dan bumi.

Hasil

Hasil penelitian ini menyajikan data yang berkaitan dengan fenomena ekologis dalam cerpen Ketam Batu karya Gus TF Sakai, yaitu hutan belantara, polusi, bencana alam, pemukiman, binatang, dan bumi. Temuan representasi lingkungan disajikan melalui hasil berikut ini.

Hutan Belantara

Terdapat unsur alam hutan belantara dalam cerpen Ketam Batu karya Gus TF Sakai. Pengarang menceritakan keadaan hutan yang dipenuhi pohon getah atau pohon karet yang menjadi sumber penghasilan dibabat habis oleh pengusaha kaya untuk dijadikan area tambang. Fenomena tersebut mencerminkan tindakan manusia yang mengeksploitasi hutan tanpa memerhatikan faktor lingkungan serta faktor-faktor lainnya. Hal tersebut digambarkan pengarang pada data (1) berikut ini.

Data 1:

“...karena kebun-kebun karet, entah bagaimana awalnya, telah beralih pemilik ke orang-orang asing dan, orang-orang asing itu, juga entah bagaimana awalnya, menebang merebahkan pohon-pohon karet lalu menggali mengeruk tanah, menambang batu bara” (Sakai, 2020).

Berdasarkan data (1), pengarang menggambarkan kondisi pohon karet yang ditebang oleh pihak perusahaan asing karena akan digunakan sebagai area tambang batu bara. Di samping itu, tanah yang berada di lokasi tersebut dikeruk sehingga mengakibatkan kualitas tanah menjadi menurun. Sedangkan, hutan adalah salah satu yang dapat memengaruhi keseimbangan alam dengan menyediakan stok oksigen dan menjaga kesuburan tanah. Di sisi lain bukit yang ditumbuhi oleh pepohonan menjadi gundul akibat aktivitas tambang. Hal tersebut digambarkan pengarang pada data (2) dan (3) berikut ini.

Data 2:

“Dan, sekarang, ketika Fahmi kembali pulang, benar-benar tak lagi tampak pohon para. Tinggal hanya Bukit Bedok masih menjulang dan, seperti cerita Nurul di telepon, persoalan antara orang-orang desanya dan perusahaan tambang” (Sakai, 2020).

Data 3:

“Fahmi berdesah, melayangkan pandang ke sekitar. Di kanan belakang halaman, hanya sebidang tanah dengan sebatang pohon besar—ia lupa nama pohonnya—yang membatasi pekarangan rumah dengan ceruk tandus bekas galian pit 7” (Sakai, 2020).

Berdasarkan data (2) dan (3), pengarang menggambarkan keadaan Bukit Bedok yang kehilangan hutan yang menunginya, tetapi lenyap akibat ditebang oleh perusahaan tambang. Akibatnya, pohon para (pohon karet) yang tumbuh di daerah bukit tersebut semakin berkurang hingga habis akibat ditebang.

Polusi

Terdapat narasi polusi yang ditampilkan Gus TF Sakai. Pengarang menarasikan keadaan kampung yang mengalami pencemaran atau polusi. Polusi dapat mengakibatkan kualitas alam menjadi menurun, baik dalam hal keseimbangan alam maupun kesehatan. Fenomena polusi dinarasikan pengarang melalui data (4) berikut ini.

Data 4:

“Jalan gersang berdebu, truk-truk batu bara, alat-alat berat dengan suara yang kadang begitu bising, dan yang paling mencolok, lubang-lubang besar menganga antara Bukit Suok— Jalan Lintas Sumatera dan, dengan ceruk agak melandai, bersambung ke antara Bukit Bedok— Sungai Rambai” (Sakai, 2020).

Data (4) menunjukkan bahwa terjadi polusi udara dan polusi udara yang digambarkan pengarang melalui cerpennya. Pengarang menggambarkan aktifitas mobil truk tambang yang berlalu-lalang di kawasan Bukit Suok hingga Jalan Lintas Sumatera. Di samping itu, cuaca yang sangat terik membuat polusi udara semakin kuat. Selain itu, aktifitas tambang oleh alat berat mengakibatkan kebisingan sehingga terjadi polusi suara. Hal tersebut didukung pada data (5) berikut ini.

Data 5:

“Menghindari kepulan debu, Fahmi mengangkat memindahkan kursi dari teras ke bagian pekarangan yang lebih rimbun” (Sakai, 2020).

Berdasarkan data (5), pengarang menarasikan fenomena polusi udara di tempat tokoh Fahmi bermukim. Pengarang menggambarkan suasana polusi udara dengan menggambarkan kepulan debu yang beterbangan sehingga memengaruhi kualitas udara.

Bencana Alam

Bencana alam disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Ada yang disebabkan oleh alam itu sendiri, ada pula yang disebabkan oleh manusia. Pengarang menggambarkan fenomena bencana dalam cerpen Ketam Batu. Hal tersebut digambarkan pengarang pada data (6), (7), dan (8) berikut ini.

Data 6:

“Sampai peristiwa itu terjadi, sampai suara gemuruh bergederum menggeluduk dari punggung bukit dan sosok hitam-besar-bercapit itu tiba-tiba muncul memenuhi ruang pandangnya” (Sakai, 2020).

Data 7:

“Lereng Bukit Bedok, arah ke sisi aliran Sungai Rambai sebelum dipindahkan, tampak seperti terpapas. Beberapa hari sebelumnya, Ayah bilang, lereng itu longsor” (Sakai, 2020).

Data 8:

“...saat tubuh Fahmi sudah bergerak melesat ke arah Ayah, ia mendengar suara itu! Suara gemuruh bergederum menggeluduk dari punggung bukit!” (Sakai, 2020).

Data (6), (7), dan (8) menunjukkan bahwa terjadi bencana longsor yang melanda Bukit Bedok. Pengarang menggambarkan bencana longsor dengan menampilkan bukit yang tiba-tiba mengeluarkan bunyi gemuruh. Hal tersebut menandakan lapisan tanah bukit tersebut melemah sehingga membuat struktur tanah tidak stabil.

Pemukiman

Tempat tinggal merupakan salah satu kebutuhan manusia yang harus dipenuhi. Sedangkan, pemukiman merupakan satu kesatuan lingkungan berupa kawasan yang dipenuhi oleh aktivitas manusia sehingga terjadi interaksi antara manusia dan nonmanusia (alam dan makhluk hidup lainnya). Fenomena pemukiman tersebut ditemukan dalam cerpen *Ketam Batu* karya Gus TF Sakai. Pengarang menggambarkan lingkungan perkampungan yang banyak dipenuhi oleh makhluk hidup berupa ketam atau kepiting. Pengarang menggambarkan fenomena pemukiman perkampungan pada data (9), (10), (11), dan (12) berikut ini.

Data 9:

“Fahmi tetap tak menyadari bahwa kepiting, binatang berkaki sepuluh yang nama latinnya *Brachyura* dan di kampungnya dikenal dengan nama ketam, selalu mengiringi dan bagai bagian dari hidupnya” (Sakai, 2020).

Data 10:

“Mengail ketam bukan di sungai, melainkan pada sarang ketam berupa gapokan tanah gembur yang tersebar di halaman, di pekarangan, juga di pinggir jalan-jalan tanah seputar kampung” (Sakai, 2020).

Data 11:

“Heran, kenapa ada begitu banyak ketam di kampungnya? Selain ketam yang suka membuat rumah dengan gemburan tanah itu—mereka namakan ketam jenggo, ada ketam cinok yang ukuran tubuhnya sangat kecil dengan kaki-kaki yang panjang dan halus” (Sakai, 2020).

Data 12:

“Fahmi ingat, saat kanak-kanak dulu itu, setiap berangkat sekolah berjalan kaki di jalan setapak yang berbelok masuk ke jalan kampung, Bukit Bedok akan terpampang jelas di depannya dan ia sering membayangkan ketam raksasa itu mendekam di perut bukit” (Sakai, 2020).

Selain itu, pengarang menarasikan hal-hal yang berkaitan dengan pemukiman berupa lingkungan perkebunan sebagai tempat kerja penduduk. Pengarang menggambarkan kondisi kampungnya yang banyak dipenuhi oleh orang yang bekerja sebagai pekerja kebun karet. Hal tersebut digambarkan pengarang sebagaimana yang terdapat pada data (13), (14), (15), dan (16) berikut ini.

Data 13:

“Namun sekarang, bertahun-tahun kemudian, kenyataan bahwa ayahnya bukan pemilik kebun para membuat Fahmi diam-diam bersyukur. Bukan hanya karena hal itu mendorong Ayah bekerja lebih keras, berhenti jadi pemupul dan beralih ke pekerjaan yang lebih menghasilkan” (Sakai, 2020).

Data 14:

“Saat kembali ke seberang pulau, Jakarta, pada pulang kedua itu, Fahmi kehilangan pekerjaannya. Posisi Fahmi di tempat kerja, entah bagaimana, digantikan oleh temannya” (Sakai, 2020).

Data 15:

“Tidakkah seperti itu, sudah sejak lama, perangai teman-teman Fahmi di tempat kerjanya” (Sakai, 2020).

Data 16:

“Tempat kerja Fahmi yang baru tidak bisa disebut tempat. Kalaupun ingin menyebut tempat, tempat kerjanya adalah sepanjang jalan pantura (pantai utara) Jawa, dari Muara Angke, Jakarta Utara, sampai ke Desa Mojo, Pemalang” (Sakai, 2020).

Kawasan pemukiman penduduk terdapat sebuah perusahaan tambang yang berdiri di sekitar wilayah tersebut. Pengarang menarasikan kondisi penduduk perkampungan yang kehilangan pekerjaannya sebagai pekerja pohon para (karet) akibat berdirinya perusahaan tambang sehingga kampung tersebut berubah menjadi kawasan pertambangan. Hal tersebut digambarkan pengarang pada data (17), (18), (19), (20), dan (21) berikut ini.

Data 17:

“Dan, sekarang, ketika Fahmi kembali pulang, benar-benar tak lagi tampak pohon para. Tinggal hanya Bukit Bedok masih menjulang dan, seperti cerita Nurul di telepon, persoalan antara orang-orang desanya dan perusahaan tambang” (Sakai, 2020).

Data 18:

“Persoalan itu, sebetulnya, bermula dua tahun lalu, sejak pit 7 mulai dikeruk. Pit 7 tak jauh dari pinggir Sungai Rambai dan, untuk mencapainya, harus dibuat jalan baru membelah desa. Masalahnya bukan soal membelah desa, melainkan pada pengerasan jalan masuk ke pit. Saat alat-alat berat pengeras jalan bekerja, dinding rumah penduduk banyak yang rusak, retak-retak” (Sakai, 2020).

Data 19:

“ketika batu bara di pit 7 habis dan lubang pit ditutup, air menggenang ke rumah-rumah dan, ketika pihak perusahaan membuat saluran mengalirkan genangan air itu ke sungai baru, rumah-rumah penduduk menjadi miring” (Sakai, 2020).

Data 20:

“Sore itu sore hari kedua Fahmi di kampung. Walau sore sudah beranjak senja, truk-truk batu bara masih melintas di depan rumah” (Sakai, 2020).

Data 21:

“Namun, persoalan kembali timbul, dan tak kunjung selesai sampai sekarang, ketika perusahaan membangun pit 8 dan 9. Kedua pit ini tepat berada di bawah Bukit Bedok, dan untuk bisa leluasa mengalinya, perusahaan tambang harus memindahkan aliran Sungai Rambai” (Sakai, 2020).

Data 22:

“Sebagai seorang juragan, Fahmi jadi bisa menentukan waktu kerja untuk diri sendiri dan, paling penting, bisa pulang kampung lebih sering. Saat itulah ia baru tahu persis seperti apa kampungnya berubah” (Sakai, 2020).

Binatang

Pada cerpen ini pengarang dalam hal binatang menyebutkan atau memaparkan berbagai binatang seperti kepiting dengan berbagai jenis. Pengarang seringkali menyebutkan kepiting yang semakin berkurang sebab perkampungan telah beralih menjadi kawasan tambang. Hal tersebut mengakibatkan terjadinya kerusakan lingkungan yang mengakibatkan penurunan populasi kepiting. Fenomena tersebut dapat dilihat pada data (23), (24), (25), (26), (27), (28), (29), dan (30) berikut ini.

Data 23:

“Sampai peristiwa itu terjadi, sampai suara gemuruh bergederum menggeluduk dari punggung bukit dan sosok hitam-besar-bercapit itu tiba-tiba muncul memenuhi ruang pandangnya” (Sakai, 2020).

Data 24 :

“Fahmi tetap tak menyadari bahwa kepiting, binatang berkaki sepuluh yang nama latinnya *Brachyura* dan di kampungnya dikenal dengan nama ketam, selalu mengiringi dan bagai bagian dari hidupnya” (Sakai, 2020).

Data 25:

“Mengail ketam bukan di sungai, melainkan pada sarang ketam berupa gapokan tanah gembur yang tersebar di halaman, di pekarangan, juga di pinggir jalan-jalan tanah seputar kampong” (Sakai, 2020).

Data 26:

“Heran, kenapa ada begitu banyak ketam di kampungnya? Selain ketam yang suka membuat rumah dengan gemburan tanah itu—mereka namakan ketam jenggo, ada ketam cinok yang ukuran tubuhnya sangat kecil dengan kaki-kaki yang panjang dan halus” (Sakai, 2020).

Data 27:

“Sebaliknya, ada pula ketam bertubuh besar, sebesar kepala orang dewasa yang mereka namakan ketam batu” (Sakai, 2020).

Data 28:

“Ketam-ketam yang ia kail dan kumpulkan, selalu berusaha keluar dari baskom. Setiap kali seekor ketam memanjat, ketam lain akan menarik ketam yang hampir sampai ke bibir baskom untuk kembali jatuh ke dalam baskom” (Sakai, 2020).

Data 29:

“Tak sampai dua tahun, ketika si juragan berfokus ke Soyung—daerah penghasil kepiting di Demak, Fahmi dipercaya menangani Pemalang. Dan di tahun ketiga, telah dengan begitu saja ia juga dipanggil “juragan” oleh para pemasok” (Sakai, 2020).

Data 30:

“Di ujung kakinya, di ujung sandal Fahmi, seekor ketam cinok bergerak seperti melayang. Kaki-kaki yang kurus, kaki-kaki yang halus” (Sakai, 2020).

Bumi

Fenomena bumi juga dijelaskan pengarang dalam cerpen *Ketam Batu*. Pengarang menarasikan masalah bumi yang berkaitan dengan iklim. Perkampungan yang digambarkan pengarang mengalami kekeringan sehingga tanaman sulit tumbuh di kawasan tersebut. Hal tersebut digambarkan pengarang pada data (31) dan (32) berikut ini.

Data 31:

“Kehijauan berubah jadi gersang. Desa mereka, yang sebelumnya berbukit-bukit, menganga, menjelma jejalur lubang” (Sakai, 2020).

Data 32:

“Ketandusan itu seperti menjalar ke halaman, ke kursi tempat Fahmi duduk” (Sakai, 2020).

Selain itu, pengarang menarasikan masalah kondisi bumi yang rusak akibat aktivitas tambang yang beroperasi di sekitar kawasan tersebut. Perusahaan tambang membuat lubang yang digunakan sebagai area pertambangan (pit). Hal tersebut digambarkan pengarang sebagaimana yang terdapat pada data (33) berikut ini.

Data 33:

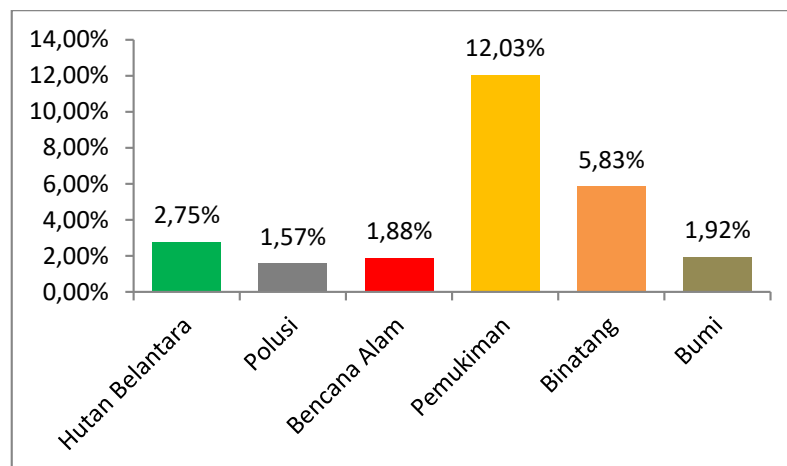
“Berganti jadi kampung emas hitam, yang di dalam tanah di desanya saja konon tersimpan hampir 100 juta ton batu bara. Dan orang-orang asing itu, para pengusaha tambang, memperluas, menambah dan terus menambah lubang galian. Dari awalnya hanya 3 pit (lubang tambang), kini telah berjumlah 9 pit” (Sakai, 2020).

Berdasarkan hasil temuan di atas, terdapat enam aspek yang dinarasikan pengarang, yaitu hutan belantara, polusi, bencana alam, pemukiman, binatang, dan bumi. Keenam aspek tersebut dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Fenomena lingkungan cerpen *Ketam Batu*

<i>Coding</i>	<i>Percentage coverage</i>
Hutan Belantara	2,75%
Polusi	1,57%
Bencana Alam	1,88%
Pemukiman	12,03%
Binatang	5,83%
Bumi	1,92%

Berdasarkan tabel 1 di atas, pengarang menarasikan bencana alam sebanyak 1,88%, binatang sebanyak 5,83%, bumi sebanyak 1,92%, hutan belantara sebanyak 2,75%, pemukiman sebanyak 12,03%, dan polusi sebanyak 1,57%. Berdasarkan hasil analisis, pengarang lebih dominan menarasikan pemukiman dengan persentase sebesar 12,03%, sedangkan narasi yang paling sedikit ditampilkan pengarang ada mengenai polusi, yaitu hanya 1,57%. Hal tersebut dijelaskan lebih lanjut pada grafik 1 di bawah ini.



Grafik 2. Fenomena lingkungan cerpen *Ketam Batu*

Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat enam aspek fenomena lingkungan yang dinarasikan pengarang dalam cerpen ini, yaitu hutan belantara, polusi, bencana alam, pemukiman, binatang, dan bumi. Pengarang menceritakan tokoh utama yang bernama Fahmi yang melihat keadaan kampungnya yang berubah setelah beberapa tahun merantau. Fahmi menentang aktivitas tambang yang beroperasi di kampungnya sebab merusak ekosistem seperti berkurangnya populasi kepiting. Temuan penelitian ini sesuai dengan teori ekokritik Garrard yang mengatakan bahwa teks menjadi penghubung antara sastra, alam, dan manusia dalam lingkup ekologi, sosial dan budaya dengan menampilkan enam aspek utama, yaitu: hutan belantara, polusi, bencana alam, pemukiman, binatang, dan bumi (Garrard, 2012, pp. i-5).

Narasi yang berkaitan hutan belantara dideskripsikan secara detail mengenai pohon yang tumbuh di kawasan Sumatra, yaitu pohon getah. Dulunya masyarakat bekerja sebagai pekerja kebun para (karet/getah). Temuan penelitian ini sesuai dengan penelitian (Afandi & Juanda, 2020, p. 119) yang mengatakan bahwa perlunya pelestarian hutan dengan cara tidak serakah dengan alam dan tidak melakukan eksploitasi hutan.

Terdapat narasi polusi yang ditampilkan dalam cerpen *Ketam Batu* karya Gus tf Sakai. Pengarang menarasikan keadaan kampung yang mengalami pencemaran atau polusi akibat aktivitas tambang. Polusi dapat mengakibatkan kualitas alam menjadi menurun, baik dalam hal keseimbangan alam maupun kesehatan. Hal tersebut senada dengan penelitian (Sutisna, 2021, p. 185) yang menunjukkan bahwa pengarang memperjuangkan upaya pelestarian lingkungan dari tangan kotor sebuah korporasi yang hanya mementingkan aspek ekonomi dibandingkan dengan aspek ekologi.

Bencana alam disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Ada yang disebabkan oleh alam itu sendiri, ada pula yang disebabkan oleh manusia. Pengarang menggambarkan fenomena bencana dalam cerpen *Ketam Batu*. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Susilowati et al., 2022, p. 77) yang mengatakan bahwa interaksi manusia dan lingkungan dapat menimbulkan efek negatif, yaitu adanya pencemaran udara, perusakan hutan, pemunculan tanda bencana, perusakan habitat, pemburuan binatang, dan eksploitasi bumi.

Fenomena pemukiman ditemukan dalam cerpen *Ketam Batu* karya Gus tf Sakai. Pengarang menggambarkan lingkungan perkampungan yang banyak dipenuhi oleh makhluk hidup berupa ketam atau kepiting. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai sumber penghidupan bagi manusia. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian (Olamsyah, 2022, p. 3639) bahwa pengelolaan lahan harus memerhatikan aspek ekologis agar kehidupan manusia tetap merasakan manfaat alam.

Pada cerpen ini pengarang dalam hal binatang menyebutkan atau memaparkan berbagai binatang seperti kepiting dengan berbagai jenis. Pengarang seringkali menyebutkan kepiting yang semakin berkurang sebab perkampungan telah beralih menjadi kawasan tambang. Hal tersebut juga mengakibatkan terjadinya kerusakan lingkungan sehingga mengakibatkan penurunan populasi kepiting. Hal tersebut sesuai dengan penelitian (Latifah et al., 2023, p. 38) bahwa terdapat nilai etika lingkungan perlu diterapkan untuk melestarikan lingkungan dan hewan yang hidup di dalamnya, yaitu perinsip hormat terhadap alam, prinsip tanggung jawab terhadap alam, prinsip solidaritas terhadap alam dan makhluk hidup, prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam, dan prinsip adil terhadap alam.

Fenomena bumi juga dijelaskan pengarang dalam cerpen *Ketam Batu*. Pengarang menarasikan masalah bumi yang berkaitan dengan iklim. Perkampungan yang digambarkan pengarang mengalami kekeringan sehingga tanaman sulit tumbuh di kawasan tersebut. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Juanda, 2019, p. 1; Larasati & Manut, 2022, p. 715) yang mengatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi lingkungan alam, yaitu faktor sosial dan budaya dan kegiatan pengalihan fungsi lahan yang dapat merusak bumi.

Cerpen *Ketam Batu* karya Gus TF Sakai bertema lingkungan yang ditampilkan melalui sudut pandang pengarang terhadap kepedulian lingkungan. Cerpen ini terdapat pesan yang disampaikan pengarang, yaitu pentingnya menjaga kelestarian lingkungan serta tidak melakukan langkah eksploitasi agar alam tetap seimbang. Di samping itu, cerpen ini menimbulkan keresahan Gus TF Sakai tentang kampung halamannya di Kabupaten Payakumbuh Sumatera Barat yang diubah menjadi area pertambangan sebagai kritikan kepada pemerintah yang telah memberikan izin kepada perusahaan mengeksploitasi alam dalam bentuk area pertambangan dalam cerpen ini. Gus Tff Sakai dilahirkan di Payakumbuh, Sumatra Barat, tanggal 13 Agustus 1965 dengan nama asli Gustrafizal.

Pengarang mulai menyukai kegiatan menulis saat masih menginjak Sekolah Dasar. Selain menulis cerpen, pengarang juga aktif menulis puisi yang telah dimuat di beberapa media cetak maupun daring.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa narasi yang berkaitan hutan belantara dideskripsikan secara detail mengenai pohon yang tumbuh di kawasan tersebut, yaitu pohon getah oleh pengarang yang ulunya masyarakat bekerja sebagai pekerja kebun para (karet/getah). Terdapat narasi polusi yang ditampilkan dalam cerpen *Ketam Batu* karya Gus TF Sakai. Pengarang menarasikan keadaan kampung yang mengalami pencemaran atau polusi. Polusi dapat mengakibatkan kualitas alam menjadi menurun, baik dalam hal keseimbangan alam maupun kesehatan. Bencana alam disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Ada yang disebabkan oleh alam itu sendiri, ada pula yang disebabkan oleh manusia. Pengarang menggambarkan fenomena bencana dalam cerpen *Ketam Batu*. Fenomena pemukiman ditemukan dalam cerpen *Ketam Batu* karya Gus tf Sakai. Pengarang menggambarkan lingkungan perkampungan yang banyak dipenuhi oleh makhluk hidup berupa ketam atau kepiting. Pengarang dalam hal binatang menyebutkan atau memaparkan berbagai binatang seperti kepiting dengan berbagai jenis. Pengarang seringkali menyebutkan kepiting yang semakin berkurang sebab perkampungan telah beralih menjadi kawasan tambang. Hal tersebut juga mengakibatkan terjadinya kerusakan lingkungan sehingga mengakibatkan penurunan populasi kepiting. Fenomena bumi juga dijelaskan pengarang dalam cerpen *Ketam Batu*. Pengarang menarasikan masalah bumi yang berkaitan dengan iklim. Perkampungan yang digambarkan pengarang mengalami kekeringan sehingga tanaman sulit tumbuh di kawasan tersebut.

Berdasarkan temuan penelitian, pengarang lebih dominan menarasikan pemukiman dengan persentase sebesar 12,03%, sedangkan narasi yang paling sedikit ditampilkan pengarang ada mengenai polusi, yaitu hanya 1,57%. Hal tersebut membuktikan bahwa pengarang ingin mengungkapkan keresahan mengenai tempat tinggalnya yang telah disulap menjadi area pertambangan.

Kontribusi penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran lingkungan di sekolah dasar dan menengah sebagai pembelajaran kesadaran lingkungan kepada pelajar untuk diimplementasikan di dalam kehidupan sehari-hari dengan cara mencintai alam dan tidak melakukan eksploitasi secara berlebihan sehingga alam memberikan dampak positif bagi kehidupan.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti bererima kasih kepada pengarang cerpen *Ketam Batu*, Gus TF Sakai yang menulis cerpen sebagai data penelitian. Terima kasih kepada Koran Tempo yang menerbitkan cerpen ini sehingga dapat diakses oleh pembaca. Terima kasih kepada editor dan reviewer atas saran dan koreksi sehingga artikel ini dapat disempurnakan dan diterbitkan.

Daftar Pustaka

- Afandi, I., & Juanda. (2020). Fenomena Lingkungan Dalam Cerpen Daring Melalui Tanggapan Mahasiswa Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia (Studi Ekokritik). *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra*, 16(2), 119–140. <https://doi.org/10.26499/und.v16i2.2713>
- Anshory, A. M. Al, & Munjiah, M. (2020). Adab Al-Athfal Fi Kitab Al-Qiraáh Al-Rasyidah (Dirasah Fi Al-Qiyam Al-Diniyyah). *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 15(2), 123–138. <https://doi.org/10.18860/ling.v15i2.9161>
- Garrard, G. (2012). *Ecocriticism* (2nd ed.). US: Routledge.
- Gooch, C. D. (2021). Death by the Riverside: Richard Wright's Black Pastoral and the Mississippi Flood of 1927. *ISLE: Interdisciplinary Studies in Literature and Environment*, 28(4), 1614–1636. <https://doi.org/10.1093/isle/isaa190>
- Grewal, N. (2019). Bad Environmentalism: Irony and Irreverence in the Ecological Age. By Nicole Seymour. *ISLE: Interdisciplinary Studies in Literature and Environment*, 26(2), 502–504. <https://doi.org/10.1093/isle/isz043>
- Johnson, A. (2016). Sacred forest, maternal space, and national narrative in Mahasweta Devi's fiction. *ISLE Interdisciplinary Studies in Literature and Environment*, 23(3), 506–525. <https://doi.org/10.1093/isle/isw046>
- Juanda. (2019). Ekokritik Film Avatar Karya James Cameron Sarana Pendidikan Lingkungan Siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 1–9.
- Larasati, M. M. B., & Manut, A. M. (2022). Kajian Ekokritik Sastra: Representasi Lingkungan dan Alam dalam 50 Cerpen Tani Karya E. Rokajat Asura dkk. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 8(2), 715–725. <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i2.1967>
- Latifah, N., Supriadi, O., & Suntoko. (2023). Nilai Etika Lingkungan dalam Kumpulan Cerpen Yang Lebih Bijak Daripada Peri Karya Rizqi Turama (Pendekatan Ekologi Sastra). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 9(1), 38–48. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i1.2130>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Olamsyah, N. K. (2022). Kajian Ekokritik Cerpen “Dunia Kita Semakin Gelap” Karya Salsabila Husniyyah Dalam Cerpenmu.Com 3 Februari 2016. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(5), 3639–3650.
- Sakai, G. TF (2020). *Ketam Batu*. Ruang Sastra. <https://ruangsastra.com/21780/ketam-batu/>
- Sankaran, C. (2022). Retrieving the Margins: Use of Thinai by Three Contemporary Tamil Women Writers. *ISLE Interdisciplinary Studies in Literature and Environment*, 29(2), 1–23. <https://doi.org/10.1093/isle/isaa141>
- Suarka, I. N., & Bawa, A. A. G. (2023). Konservasi Tumbuh-Tumbuhan Berbasis Kearifan Lokal dalam Sastra T tutur Jawa Kuna: Pendekatan Teologi Hindu-Botani Sastra. *Jayapangus Press*, 7(1), 82–94. <https://doi.org/10.37329/jpah.v7i1.1986>
- Sujarwoko. (2020). Imaji Sufistik Alam dan Binatang dalam Puisi-Puisi Abdul Hadi W.M., Sutardji Calzoum Bachri, dan Kuntowijoyo. *Atavisme*, 23(1), 89–103. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v23i1.627.89-103>
- Susilowati, D., Ngatma'in, & Affandy, A. N. (2022). Interaksi Manusia dan Lingkungan dalam Novel Bilangan Fu Karya Ayu Utami (Kajian Ekokritik Greg Garrard). *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 15(1), 77–90. <https://doi.org/10.30651/st.v15i1.9389>

- Sutisna, A. R. (2021). Kajian Ekokritik dalam Novel Kekal Karya Jalu Kancana. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra*, 17(2), 185–194. <https://doi.org/10.26499/und.v17i2.3459>
- Wasniah, & Sauri, S. (2021). Kajian Ekokritik Sastra Pada Cerpen Harimau Belang Karya Guntur Alam Dalam Antologi Cerpen Pilihan Kompas 2014 di Tubuh Tarra Dalam Rahim Pohon. *Gema Wiralodra*, 12(1), 74–83.
- Yeow, A. S. K. (2021). Reading Dirty Nature in the Short Stories of K. S. Maniam. *ISLE Interdisciplinary Studies in Literature and Environment*, 28(2), 709–726. <https://doi.org/10.1093/isle/isaa080>